

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi ilmu telah menjadi tema dan term populer di kalangan intelektual Muslim, baik di Malaysia maupun di Indonesia. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk mempertemukan cara berfikir dan bertindak masyarakat Muslim dalam kaitannya dengan perkembangan dunia modern saat ini.¹

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga zaman kita sekarang ini. Ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi SAW secara jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan. Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan islamisasi ilmu pengetahuan, salah satunya terdapat dalam QS An-Naml : 15.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

¹ Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 231.

15. *Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".*²

Dari keanekaragaman disiplin ilmu di masing-masing bidang menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan, Sehingga dengan epistemologi dapat dijelaskan bagaimana sebuah ilmu pengetahuan disusun menggunakan kajian ijthadiyah dengan langkah-langkah yang telah teruji seperti mengingat, menghafal, observasi, eksperimen, demonstrative, metode intuitif, mengkaji, imajinasi, analisa dan sintesa serta adanya ilham.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai gerakan internasional pada awalnya telah dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari Lembaga Pemikiran Islam Internasional (*International Institute of Islamic Thought*) di Amerika Serikat menjelang tahun 1980-an. Yang sebelumnya gagasan itu sudah dicetuskan oleh Syed Naquib Al Attas yang berasal dari Malaysia. Sedangkan di Indonesia sendiri Kuntowijoyo telah mengembangkan gagasan ini dengan nama pengilmuan Islam.³

Menurut Kuntowijoyo pengilmuan Islam sangat signifikan dalam menjawab persoalan yang selama ini dirasakan dunia pendidikan, yakni munculnya dualisme antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler.

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Penerbit Tohaputra, 1987), hal. 217-218.

³ Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 7

Dualisme ini sangat mencolok yakni dengan munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.⁴

Konsep integrasi antara Islam dan ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Kuntowijoyo yaitu islamisasi ilmu pengetahuan dan pengilmuan Islam mempunyai perbedaan yaitu pengilmuan Islam bergerak dari teks ke konteks, sedangkan islamisasi ilmu sebaliknya, dari konteks ke teks, dan pengilmuan Islam mengakui ilmu pengetahuan yang objektivitas dan islamisasi ilmu pengetahuan sebaliknya islamisasi ilmu pengetahuan menjadikan ilmu pengetahuan menjadikan ilmu pengetahuan menjadi subyektif, kedua konsep ini memiliki metodologi yang berbeda pengilmuan Islam dengan *integralisasi* dan *objektifikasi* dan islamisasi ilmu pengetahuan dengan dua proses yaitu pertama proses *verifikasi*, dan yang kedua memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci kedalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan.

Salah seorang tokoh penggagas konsep islamisasi ilmu pengetahuan yakni Isma'il Raji Al-Faruqi, Al-Faruqi mengatakan bahwa akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai teologis. Pemisahan sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), hal. 345.

sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan.⁵

Oleh karena itu, manusia bisa merusak ruh Islam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spritualnya. Selanjutnya, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat Muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.⁶

Al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan secara luas.⁷ Tauhid sebagai prinsip pengetahuan.⁸ Sebagai prinsip pengetahuan, *tauhid* adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (al-Haqq), itu ada, dan bahwa Dia itu Esa.⁹

Al-Attas, juga salah seorang tokoh penggagas konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan al-Attas ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Pengetahuan telah dituangi dengan suatu sifat dan isi yang ditopengi sebagai suatu pengetahuan. Apa yang dirumuskan dan disebar

⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamization Of Knowledge: General Principles and workplan*, (Washington: Internasional Institutebof Islamic Thought, 1982) Penj Anas mahyuddin, hal. 35-36

⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), hal. 242-243.

⁷ Ahmad Taufik, dkk. *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 197

⁸ Rosihon Anwar, dkk. *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), Cet. 2, hal. 231.

⁹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: The International Institue of Islamic Thought, 1982), penj. Rahmani Astuti, Cet. 1, hal. 43.

adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati sehingga orang-orang lain yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.

Al-Attas mengatakan bahwa pada dasarnya Islam juga mempunyai kontribusi yang sangat penting pada peradaban Barat dalam ranah pengetahuan. Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magic, mitologi, animistik, dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa.¹⁰

Berdasarkan pernyataan al-Attas ini menunjukkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum Muslim dari pemahaman duslisme yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Sehingga al-Attas berfikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya disini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung : Pustaka Salman, 1981), Penj. Karsidjo Djojokuswarso, cet.1, hal. 202.

yang sudah ada kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum muslim.¹¹

Terkait dengan implementasi pemikiran al-Attas mengenai konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini terlihat jelas dengan berdirinya pendidikan Islam di Malaysia. Pendidikan Islam di Malaysia amat kental dan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat, hal ini ditandai dengan berdirinya perguruan-perguruan tinggi Islam, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Berdirinya kedua Universitas Islam ini, mengindikasikan semangat Islam dan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan di tanah melayu Malaysia, bagi al-Attas untuk merealisasikan gagasannya mengenai islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan suatu perguruan tinggi Islam.¹²



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Di Malaysia, pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk yang mendasar dalam sistem pendidikan. Di antaranya mengatur tentang pengajaran agama Islam dan moral. Selaras dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK) yang menekankan pembinaan kepribadian yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi dan jasmani yang berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan, maka materi pendidikan Islam merupakan media untuk mencapai tujuannya.

¹¹ Ibid., hal. 202-203.

¹² <http://esqmagazine.com>, diakses pada tanggal 15 Desember 2017

Secara umum penerapan islamisasi ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Islam, *Pertama* terdapat pada aspek kurikulum, dalam hal ini tidak diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli-ahli di bidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual, responsive terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomik dalam keilmuan.

Selanjutnya, dalam aspek pendidikan, pendidik ditempatkan pada posisi yang selayaknya, artinya kompetensi dan profesional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Bagi Al-Faruqi tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik diberikan honorarium sesuai dengan keahliannya. Terkait dengan pengajar yang memberikan pembelajaran pada tingkat dasar dan lanjutan tidak dibenarkan Islamolog atau misionaris, artinya harus pendidik yang benar-benar Islam dan memiliki basic keislaman yang mantap. Di samping itu, staf pengajar yang diinginkan dalam

universitas Islam adalah staf pengajar yang saleh serta memiliki visi keislaman yang diimbangi pengetahuan umum.¹³

Dengan demikian tercapailah tujuan dari islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Yaitu, agar umat Islam terlindungi dari pengaruh ilmu pengetahuan yang telah terjangkau unsur-unsur dan konsep Barat yang akan menimbulkan kesesatan dan kekeliruan, serta bertujuan mengembangkan ilmu yang hakiki yang dapat membangunkan pemikiran dan kepribadian umat Islam di era modern ini dan dapat menambahkan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan kemakmuran, kebaikan, keadilan dan keimanan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas sudah penting untuk dibahas, Hal ini disebabkan banyaknya yang menarik untuk dikaji dari pemikiran-pemikirannya. Disamping itu Syed Muhammad Naquib al-Attas juga memberikan sumbangsih yang tidak bisa dinafikan dalam dunia pendidikan Islam baik secara konseptual maupun praksisnya. Dengan demikian penulis ingin meneliti mengkaji serta menganalisis lebih lanjut tentang pemikirannya yang berkenaan dengan makna dan latar belakang islamisasi ilmu pengetahuan serta implementasinya, oleh karena itu studi kepustakaan ini

¹³ I Iswati-Tajdid, *Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, vol.1, no.1, diakses pada tanggal 15 Desember 2017.

berjudul “*Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana konsep islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas?


2. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini lebih fokus dan dapat terarah dengan baik maka penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut :

- a. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas ?
- b. Corak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas ?
- c. Bagaimana Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas di Universitas ISTAC Malaysia ?

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami yang terkandung dalam judul, dan untuk mengetahui maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

Konsep	Adalah pengertian, pendapat (paham) atau rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang telah ada dalam pikiran. ¹⁴ Kata ini bersifat abstrak. Dalam bahasa Indonesia kata konsep dimaknai dengan “pengertian yang abstrak dari peristiwa konkrit”
Islamisasi	 <p>Dalam bahasa Arab, istilah islamisasi pengetahuan dikenal dengan “Islamiyyat, dalam bahasa Inggris disebut dengan Islamization yang berarti pengislaman,¹⁵ Islamisasi merupakan istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensintesakan antara etika islam dengan berbagai bidang pemikiran modern.</p>
Ilmu Pengetahuan	Ilmu adalah kepandaian tertentu, pengetahuan tentang suatu bidang ilmu. Pengetahuan Berasal dari bahasa Arab, yaitu <i>Ma'rifah</i> . <i>Ma'rifah</i> adalah padanan kata yang paling sering digunakan. Ada dua jenis pengetahuan:

¹⁴ Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1990) cet. Ke-III, hal. 456.

¹⁵ Jhon M. Echols, dkk. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1976), hal.332.

pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah jenis pengetahuan kedua atau pengetahuan ilmiah.¹⁶

Syed M. Naquib Al-Attas Seorang tokoh pendidikan yang dilahirkan pada 5 september 1931 di Bogor Jawa Barat.¹⁷

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

D. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas telah ada dilakukan, di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Badar mahasiswa S1 jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti

¹⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) Cet. 6, hal. 155-156.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Penerbit Mizan anggota IKAPI, 2003), cet k-1, hal. 45

tentang “Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu (Studi Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Kuntowijoyo)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gofur mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah yang meneliti tentang “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas)

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Di sini penulis lebih menekankan dan menitik beratkan kepada pembahasan tentang Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implementasi dari konsep tersebut di ISTAC Malaysia. Jadi dapat disimpulkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang dilakukan penulis.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengertian islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.
- b. Untuk mengetahui corak islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas
- c. Untuk mengetahui implementasi islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas di Universitas ISTAC Malaysia.

2. Kegunaan

- a. Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat akademis guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.
- b. Sebagai sumbangan pengetahuan untuk memperluas wawasan dan memperkaya khazanah keislaman terkait pembahasan.
- c. Sebagai sumber untuk memahami konsep dan implementasi islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas, sehingga dapat diaplikasikan ke dalam sistem pendidikan, universitas Islam maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan yang tersedia di perpustakaan. Serta melihat implementasinya di lapangan.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Primer

Data ini merupakan data pokok dalam penulisan skripsi yang menjadi sumber penelitian dan pengkajian. Sumber pokok tersebut adalah buku karangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang telah

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu: *“Islam dan Filsafat Sains.*

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder penulis merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, baik terkait dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas maupun yang berbicara mengenai persoalan Islamisasi ilmu Pengetahuan. Sumber sekunder yang penulis gunakan di antaranya yaitu: *Mengislamkan Nalar* karangan Mulyadhi Kartanegara, *Ilmu Kalam* karangan Rosihon Anwar, *Islam sebagai Ilmu* karangan Kuntowijoyo, *filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* karangan Khudori Soleh. Dan masih banyak lagi sumber lain yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang islamisasi ilmu pengetahuan secara umum dan yang berkaitan dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

4. Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode :

a. Metode Deskripsi

Metode deskripsi digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, penyajian data ditampilkan apa adanya.

b. Metode Analisis

Metode analisis adalah jalan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹⁸ Jadi, dalam hal ini orang akan memperoleh sesuatu pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.

Kaitannya dengan metode penelitian filsafat yaitu dalam menganalisis data dilakukan dengan proses dan langkah-langkah yang sudah direncanakan, sistematis, untuk memperoleh pemecahan permasalahan yang diteliti.

c. Wawancara

¹⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 1, hal. 59.

Wawancara adalah mengemukakan informasi secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung,¹⁹ dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Theingi Shwe mahasiswa ISTAC untuk mendapatkan data tentang implementasi konsep al-Attas di ISTAC Malaysia.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, dalam bab ini digambarkan hal yang melatarbelakangi diangkat permasalahan ini. Dalam bab ini juga dicantumkan definisi dan batasan masalah, penjelasan judul, Tinjauan Pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Dalam bab ini berisi tentang Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang terdiri dari riwayat hidup, karya-karya serta pendidikan dan perjuangannya.

¹⁹ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 57.

- Bab III Islamisasi Ilmu Pengetahuan, pada bab ini berisikan tentang pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sejarah islamisasi ilmu pengetahuan dan urgensi-urgensinya.
- Bab IV Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang berisi tentang makna islamisasi ilmu pengetahuan dan implementasinya di Universitas ISTAC Malaysia.
- Bab V Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran.

